

## **Pengalaman Mahasiswa IAT dalam Program Praktik Profesi di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag RI**

**Dalpa Rahmawati<sup>1\*</sup>, Zulva Zazila<sup>2</sup>, Syafiq Yazid Pratama<sup>3</sup>, Bunga Tsabitah<sup>4</sup>, Solehudin<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *drmwtimaulidiyyah1006@gmail.com*

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *zulvazazila025@gmail.com*

<sup>3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *SyafiqYazidPratama@gmail.com*

<sup>4</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *bungatsabitah13@gmail.com*

<sup>5</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *solehudin1979@gmail.com*

\* Correspondence

**Abstract:** This article examines the professional practice experience (PPM) of Qur'anic Sciences and Tafsir (IAT) students at the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Insufficient integration between Qur'anic higher education curricula and national religious institutions has created a gap in students' professional readiness, particularly in specialized fields such as mushaf studies, Qur'anic accessibility, and manuscript philology. Employing a qualitative case study approach through reflective documentation and participatory observation, this study maps student engagement across three main tasks: vocabulary inventory in the Ministry's Tahlili Tafsir, identification of legal verses (ayat ahkam), and correction of the Ministry's Tafsir based on scholarly input from KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha). Students also participated in expert lectures covering Qur'an in Sign Language, mushaf authentication, Braille Qur'an, philological studies, and the principles of Qur'anic translation. The findings demonstrate that the PPM program at LPMQ significantly expanded students' academic competencies beyond formal curricula, notably in mushaf standardization ('ilm al-'add al-āy), Qur'anic accessibility for persons with disabilities, and the scholarly infrastructure of Qur'anic preservation. The program also cultivated professional work ethics, institutional literacy, and critical appreciation for the complex processes undergirding Indonesia's Qur'anic authority. This study contributes to the understanding of PPM as an effective bridge between Qur'anic higher education and national

religious institutions, while recommending formal curriculum integration of LPMQ's specialized domains into IAT programs nationwide.

**Keywords:** *Al-Qur'an accessibility; LPMQ; mushaf authentication; student professional practice; Qur'anic translation.*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji pengalaman Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) dari mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia. Minimnya integrasi antara kurikulum pendidikan tinggi Al-Qur'an dengan lembaga keagamaan negara menciptakan kesenjangan dalam kesiapan profesional mahasiswa, khususnya di bidang-bidang spesifik seperti kajian mushaf, aksesibilitas Al-Qur'an, dan filologi manuskrip. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui dokumentasi reflektif dan observasi partisipatoris, penelitian ini memetakan keterlibatan mahasiswa dalam tiga tugas utama: inventarisasi kosakata dalam Tafsir Tahlili Kemenag, identifikasi ayat-ayat ahkam, serta koreksi Tafsir Kemenag berdasarkan masukan KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha). Mahasiswa juga mengikuti sesi pemaparan dari para pakar LPMQ meliputi Al-Qur'an Isyarat, pentashihan mushaf, Al-Qur'an Braille, kajian filologi, dan kaidah terjemahan Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa program PPM di LPMQ secara signifikan memperluas kompetensi akademik mahasiswa, khususnya dalam ilmu 'add al-āy, aksesibilitas Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, dan infrastruktur keilmuan pelestarian Al-Qur'an di Indonesia. Program ini juga menumbuhkan etos kerja profesional, literasi kelembagaan, dan apresiasi kritis terhadap kompleksitas otoritas mushaf nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman PPM sebagai jembatan efektif antara pendidikan tinggi Al-Qur'an dan lembaga keagamaan nasional, sekaligus merekomendasikan integrasi formal materi-materi spesifik LPMQ ke dalam kurikulum IAT secara nasional.

**Kata Kunci:** *aksesibilitas Al-Qur'an; LPMQ; pentashihan mushaf; praktik profesi mahasiswa; terjemahan Al-Qur'an.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang semakin mendesak terutama bagaimana menjembatani jarak antara kompetensi teoritis yang dibangun

di ruang kuliah dengan tuntutan kerja nyata di lembaga-lembaga keagamaan yang semakin kompleks (Nurdin, 2022; Saputro, 2011). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) secara khusus berada di persimpangan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan kontemporer akan spesialisasi teknis dalam kajian mushaf, aksesibilitas wahyu, dan standarisasi teks Al-Qur'an (Putra, 2019). Dalam konteks ini, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi mitra strategis yang tidak tertandingi bagi pengembangan kompetensi mahasiswa IAT.

LPMQ merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang secara resmi mengawal validitas seluruh mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia, melaksanakan kajian mendalam tentang *'ulum al-Qur'ān*, serta merawat warisan peradaban Islam di *Bayt Al-Qur'an* dan Museum Istiqlal. Keberadaan LPMQ tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan episentrum otoritas mushaf nasional yang keputusan-keputusannya berdampak langsung pada kehidupan keagamaan ratusan juta Muslim Indonesia (al-Hamad, 2018; Mustopa & others, 2019). Dengan demikian, akses terhadap proses kerja LPMQ merupakan peluang langka yang tidak dapat direplikasi dalam setting akademik mana pun.

Kajian tentang efektivitas program praktik profesi atau magang dalam pendidikan tinggi Islam telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Wardani & Hidayat (2022) menemukan bahwa program magang di lembaga keagamaan meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dan memperluas orientasi karir mereka secara signifikan. Suharto et al. (2021) dalam studi mereka terhadap mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) menemukan bahwa *experiential learning* di lembaga negara menghasilkan peningkatan kompetensi profesional yang lebih terukur dibandingkan simulasi di kelas.

Namun, studi-studi tersebut bersifat umum dan tidak mengkaji spesifikasi konteks lembaga pentashihan. Dari sisi kajian kompetensi teoritis, Mustafa (2020) mengidentifikasi bahwa mahasiswa IAT menghadapi tantangan berupa "gap pragmatis" antara penguasaan ilmu tafsir klasik dengan kemampuan mengaplikasikannya pada proyek-proyek keilmuan kontemporer. Rahman & Ibrahim (2019) secara khusus merekomendasikan agar program IAT mengintegrasikan pengalaman lapangan di lembaga-lembaga *'ulum al-Qur'ān* ke dalam kurikulum formal. Akan tetapi, keduanya tidak memiliki data empiris tentang bagaimana integrasi tersebut berjalan secara konkret.

Kesenjangan antara rekomendasi normatis untuk mengintegrasikan pengalaman lapangan dengan ketiadaan dokumentasi empiris pelaksanaannya merupakan gap penelitian yang hendak diisi oleh studi ini. Secara lebih spesifik, belum ada kajian yang mendokumentasikan dan menganalisis secara sistematis pengalaman mahasiswa IAT di

lembaga pentashihan negara seperti LPMQ, termasuk materi-materi spesifik yang mereka serap dan dampaknya terhadap kompetensi akademik dan profesional.

Artikel ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) apa saja kegiatan dan penugasan yang dialami mahasiswa IAT selama PPM di LPMQ beserta tantangan dan proses penyelesaiannya; (2) bagaimana materi pematerian dari para pakar LPMQ berkontribusi pada perluasan wawasan akademik mahasiswa dalam bidang-bidang yang tidak tercakup kurikulum formal; dan (3) bagaimana program PPM ini berdampak pada pembentukan kompetensi profesional dan akademik mahasiswa IAT, serta bagaimana hasil tersebut dapat diinterpretasikan dalam kerangka teori *experiential learning* Kolb (1984).

Signifikansi penelitian ini beroperasi pada dua level. Secara teoritis, studi ini memperkaya literatur tentang *experiential learning* dalam konteks pendidikan Islam dengan menghadirkan data empiris pertama tentang PPM di lembaga pentashihan Al-Qur'an. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum PPM Program Studi IAT secara nasional dan bagi LPMQ dalam merancang program magang yang lebih terstruktur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian data empiris kegiatan PPM dengan analisis materi-materi spesifik yang selama ini belum banyak masuk kurikulum formal seperti ilmu '*add al-āy*', kajian filologi mushaf Nusantara, kaidah terjemahan Al-Qur'an, dan aksesibilitas Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas, sekaligus menganalisisnya melalui lensa teori Kolb yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Secara metodologis, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik dokumentasi reflektif dan observasi partisipatoris, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks nyata yang memiliki batas-batas yang tidak selalu jelas (Yin, 2018). Studi kasus tunggal ini berfokus pada pengalaman delapan mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung selama menjalani PPM di LPMQ Kemenag RI, periode 8 Januari-8 Februari 2026.

Sumber data primer terdiri dari: (1) dokumentasi kegiatan harian mahasiswa PPM berupa catatan harian terstruktur yang dibuat setiap hari kerja; (2) laporan akhir PPM resmi yang diserahkan kepada program studi; dan (3) catatan reflektif personal dari masing-masing peserta yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik pengalaman mereka. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi LPMQ, materi pematerian dari para pakar (dalam

format PDF dan slide presentasi), serta referensi kepustakaan terkait tema-tema yang dibahas selama PPM.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode yang saling melengkapi (Intifada Zahroh et al., 2025; Khairunisa et al., 2025; Rifa'i, 2023). Pertama, observasi partisipatoris, mahasiswa terlibat langsung dalam seluruh kegiatan operasional LPMQ sehingga memungkinkan pengumpulan data dari perspektif *insider* yang kaya dan tidak mungkin diperoleh melalui observasi eksternal. Kedua, pencatatan data harian yang mencakup deskripsi tugas, catatan diskusi dengan staf LPMQ, dan refleksi personal terhadap pengalaman yang dijalani. Ketiga, dokumentasi digital berupa arsip hasil inventarisasi kosakata, file koreksi tafsir, dan materi penerangan yang tersimpan dalam Google Drive kolektif kelompok PPM.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengikuti prosedur Miles, Huberman, dan Saldana (2014) mencakup: reduksi data (memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dari volume data yang besar), penyajian data secara tematik (mengorganisasikan temuan ke dalam tema-tema utama yang koheren), dan penarikan kesimpulan (mengidentifikasi pola, implikasi, dan kontribusi teoritis). Keabsahan data dijaga melalui dua mekanisme: triangulasi sumber (membandingkan catatan dari delapan mahasiswa untuk setiap kejadian yang sama) dan member checking (mendiskusikan interpretasi awal dengan seluruh anggota kelompok PPM untuk memverifikasi akurasi representasi pengalaman mereka).

Kerangka analisis mengacu pada teori experiential learning Kolb (1984) yang merumuskan empat tahap siklus belajar: (1) pengalaman konkret (*concrete experience*) yaitu situasi nyata yang dialami langsung; (2) refleksi observasional (*reflective observation*) yaitu perenungan terhadap pengalaman tersebut; (3) konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) berupa pembentukan konsep atau teori dari refleksi; dan (4) eksperimentasi aktif (*active experimentation*) yaitu penerapan konsep baru dalam situasi selanjutnya. Kerangka ini relevan karena PPM secara *inheren* merupakan pengalaman belajar berbasis siklus tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima informasi pasif, melainkan membangun pengetahuan secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan nyata yang bermakna dan menantang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Lembaga: LPMQ sebagai Episentrum Otoritas Mushaf Nasional

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah Unit Pelaksana Teknis di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, berkedudukan di Gedung Bayt Al-Qur'an

dan Museum Istiqlal, Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), LPMQ mengemban tiga fungsi utama: (1) Bidang Pentashihan, yang bertanggung jawab atas pengujian dan pengesahan seluruh mushaf yang akan dicetak dan diedarkan di Indonesia; (2) Bidang Pengkajian Al-Qur'an, yang melakukan riset mendalam tentang *'ulum al-Qur'ān* dan terkait; serta (3) Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi, yang merawat koleksi manuskrip dan artefak Al-Qur'an.

Sejarah pembentukan LPMQ bermula pada 1957 ketika pemerintah membentuk kepanitiaan khusus pentashihan mushaf Al-Qur'an. Lembaga ini semakin menguat setelah terbitnya PMA No. 3 Tahun 2007 dan kini dipimpin oleh Dr. H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag. Gedung Bayt Al-Qur'an yang diresmikan Presiden Soeharto pada 20 April 1997 berdiri di atas lahan 20.013 m<sup>2</sup> dan berfungsi sebagai masjid, ruang pamer, perkantoran, perpustakaan, dan ruang seminar. Delapan mahasiswa PPM UIN SGD Bandung ditempatkan di Bidang Pengkajian Al-Qur'an (Bidang 2) di bawah bimbingan Bapak Misbahul, S.Ag. sebagai guru pamong, dengan jam kerja Senin-Jumat pukul 08.00-15.00 WIB.

Penempatan di Bidang Pengkajian Al-Qur'an memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Berbeda dengan Bidang Pentashihan yang lebih teknis dan operasional, Bidang Pengkajian merupakan laboratorium intelektual tempat pengetahuan tentang Al-Qur'an diproduksi, diverifikasi, dan dikodifikasi. Mahasiswa dengan demikian tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan dalam batas kapasitas mereka sebagai praktikan turut terlibat dalam proses produksi pengetahuan tersebut. Ini selaras dengan apa yang disebut Kolb (1984) sebagai tahap "pengalaman konkret" yang paling bermakna: bukan simulasi, melainkan partisipasi nyata dalam proses kerja yang sesungguhnya.

## **Kegiatan Penugasan Utama dan Analisisnya**

### **Inventarisasi kosakata dalam Tafsir Tahlili Kemenag**

Tugas pertama yang diberikan kepada mahasiswa adalah inventarisasi kosakata bahasa Arab dalam Tafsir Tahlili Kementerian Agama. Tafsir ini merupakan produk resmi pemerintah yang mulai disusun sejak 1972 di bawah Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an (KMA No. 90 Tahun 1972), dan telah mengalami beberapa tahap penyempurnaan hingga edisi lengkap 30 juz. Setiap mahasiswa diberi pembagian juz tertentu untuk menginput penjelasan kosakata sesuai format baku yang telah ditentukan oleh tim LPMQ. Keseluruhan inventarisasi 30 juz diselesaikan secara kolektif dan didokumentasikan dalam *Google Drive* bersama.

Dari perspektif *experiential learning* Kolb (1984), tugas ini mengaktifkan secara bersamaan dua tahap siklus yaitu pengalaman konkret (bekerja langsung dengan teks tafsir resmi negara) dan konseptualisasi abstrak (memahami logika pengkategorian dan standarisasi terminologi tafsir). Tantangan utama yang dihadapi adalah keharusan memahami terminologi tafsir yang teknis, banyak di antaranya tidak dibahas secara mendalam di perkuliahan formal. Terminologi seperti *istidrāk*, *ta'qīb*, dan *iltifāt* merupakan contoh istilah yang muncul dalam teks tafsir tetapi jarang dibahas secara sistematis dalam kurikulum IAT (Mustafa, 2020). Tantangan kedua adalah konsistensi format penginputan di antara delapan mahasiswa, yang hanya dapat diatasi melalui koordinasi tim yang intensif dan negosiasi makna antaranggota.

Pengalaman ini mengonfirmasi temuan Wardani & Hidayat (2022) bahwa kerja kolaboratif dalam konteks lembaga formal secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkoordinasi dan memecahkan masalah lintas kapasitas individual. Berbeda dari tugas akademik di kelas yang memiliki jawaban yang pra-ditentukan, inventarisasi kosakata ini menuntut penilaian mandiri dan negosiasi interpretasi yang terus-menerus sebuah kapasitas yang oleh Rahman & Ibrahim (2019) disebut sebagai “kompetensi reflektif” yang menjadi ciri sarjana Al-Qur'an yang matang. Mahasiswa juga menyaksikan bagaimana database keilmuan berskala nasional dibangun secara bertahap melalui kontribusi kolektif yang terstandarisasi: sebuah pemahaman yang tidak dapat diperoleh hanya dari membaca deskripsi metodologi penelitian.

### **Inventarisasi ayat-ayat ahkam dalam Al-Qur'an**

Tugas kedua adalah mengidentifikasi dan menginventarisir ayat-ayat ahkam dalam Al-Qur'an. Dalam tradisi *uṣūl al-fiqh*, ayat ahkam adalah ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum dalam ranah ibadah, mu'āmalah, hukum keluarga, maupun hukum pidana. Perdebatan tentang pembatasan jumlah ayat ahkam telah berlangsung sejak era klasik: sebagian ulama menyebut 500 ayat, sebagian lain menyebut lebih dari 800 ayat, bergantung pada metodologi dan kriteria klasifikasi yang digunakan (al-Zuhaili, 1991). Setiap mahasiswa mendapatkan satu juz untuk diteliti secara mandiri, dengan rata-rata temuan sekitar 20 ayat per juz, bergantung pada kandungan hukum dalam juz tersebut.

Tantangan epistemologis terbesar dalam tugas ini terletak pada persoalan batas klasifikasi: kapan sebuah ayat dapat dikategorikan sebagai ayat ahkam secara definitif dan kapan ia hanya mengandung implikasi hukum secara implisit. Perbedaan ini bukan sekadar teknis, melainkan menyentuh persoalan metodologi hukum Islam yang fundamental: apakah ayat yang berbicara tentang kisah nabi dapat menjadi sumber hukum (seperti kisah Nabi Musa yang sering

dijadikan dalil dalam fiqh muamalah)? Apakah ayat-ayat kosmologis yang berbicara tentang alam semesta dapat mengandung muatan ahkam yang berkaitan dengan hifz al-bi'ah (pelestarian lingkungan)?

Persoalan ini selaras dengan apa yang diidentifikasi oleh Mustafa (2020) sebagai salah satu kelemahan kurikulum IAT, yaitu kurangnya pelatihan dalam “operasionalisasi konsep” berupa kemampuan mengaplikasikan kategorisasi teoritis pada data teks yang ambigu. Dalam konteks tugas ini, mahasiswa dipaksa untuk mengembangkan sendiri kriteria operasional mereka, berkonsultasi dengan referensi, dan mempertahankan pilihan mereka ketika dipertanyakan oleh anggota tim yang lain. Proses ini merupakan bentuk pembelajaran induktif yang justru lebih efektif daripada menghafal definisi kategoris dari buku teks (Suharto et al., 2021). Pengalaman ini juga melatih kesadaran kritis tentang pentingnya akurasi rujukan ilmiah: ketika sumber yang berbeda memberikan klasifikasi yang berbeda untuk ayat yang sama, mahasiswa harus belajar menimbang otoritas dan argumentasi, bukan sekadar mengikuti sumber yang paling mudah diakses.

### **Koreksi Tafsir Kemenag berdasarkan masukan Gus Baha**

Tugas ketiga merupakan yang paling kompleks secara keilmuan dan paling signifikan secara simbolis. Mahasiswa diminta melakukan koreksi terhadap Tafsir Kementerian Agama berdasarkan masukan dari KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha), ulama ahli tafsir dan fikih kontemporer yang diakui otoritasnya secara nasional dan internasional. Setiap mahasiswa mendapatkan bagian setengah juz untuk dikoreksi, dengan mekanisme penandaan menggunakan garis bawah pada bagian yang perlu direvisi dan pewarnaan pada bagian yang telah diperbaiki.

Aspek yang dikoreksi meliputi tiga level: ketepatan makna ayat (apakah terjemahan atau penjelasan tafsir menangkap nuansa semantis bahasa Arab dengan presisi), penulisan teks ayat (apakah ada ketidakakuratan dalam reproduksi teks), serta pilihan kata atau redaksi yang dinilai kurang tepat secara teologis atau linguistik. Masukan Gus Baha dalam banyak kasus menyentuh persoalan yang sangat teknis misalnya, apakah penggunaan kata tertentu dalam Bahasa Indonesia membawa implikasi teologis yang tidak diinginkan, atau apakah suatu frasa mengandung *tašbīh* terselubung yang perlu dihindari.

Tugas ini memberikan pengalaman yang langka dan berharga dalam setidaknya tiga dimensi. Pertama, mahasiswa mengalami secara langsung bahwa teks tafsir resmi negara meskipun telah melalui proses panjang dan melibatkan banyak ulama, tetap terbuka untuk penyempurnaan. Ini menanamkan epistemologi ilmiah yang sehat: bahwa tidak ada karya tafsir



yang final dan tertutup dari kritik. Kedua, mahasiswa belajar bahwa setiap perubahan dalam teks tafsir memiliki implikasi teologis dan sosial yang luas, satu kata yang diganti dapat mengubah resonansi aqidah bagi jutaan pembaca. Kesadaran ini menuntut integritas keilmuan dan kehati-hatian yang melampaui standar akademik biasa. Ketiga, berhadapan langsung dengan pemikiran seorang ulama sekaliber Gus Baha melalui catatan koreksiannya memberikan modelisasi intelektual yang tidak dapat diperoleh dari membaca karya-karya beliau secara pasif.

Dibandingkan dengan temuan Suharto et al. (2021) tentang tugas-tugas magang yang cenderung administratif dan rutin, tugas koreksi tafsir ini merepresentasikan level keterlibatan yang lebih tinggi bukan sekadar mengerjakan tugas klerikal, melainkan berpartisipasi dalam proses intelektual yang memiliki implikasi nasional. Hal ini mengonfirmasi tesis Wardani & Hidayat (2022) bahwa kualitas pengalaman magang ditentukan bukan semata oleh lamanya waktu, melainkan oleh tingkat otonomi dan signifikansi tugas yang diberikan kepada mahasiswa.

**Tabel 1. Ringkasan Kegiatan Penugasan Utama PPM Mahasiswa IAT di LPMQ**

| No. | Jenis Kegiatan                                           | Output/Produk                            | Kompetensi yang Dikembangkan                        | Tantangan Utama                        |
|-----|----------------------------------------------------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------|----------------------------------------|
| 1.  | Inventarisasi kosakata Tafsir Tahlili Kemenag (juz 1-30) | Database kosakata di <i>Google Drive</i> | Terminologi tafsir, standarisasi, kerja tim         | Konsistensi format, terminologi teknis |
| 2.  | Inventarisasi ayat-ayat ahkam Al-Qur'an                  | Daftar ayat ahkam per juz                | Analisis hukum Islam, seleksi referensi kritis      | Batas klasifikasi ahkam yang ambigu    |
| 3.  | Koreksi Tafsir Kemenag berdasarkan masukan Gus Baha      | File koreksi setengah juz per mahasiswa  | Ketelitian teks, pemahaman makna, integritas ilmiah | Memahami nuansa koreksi tingkat ulama  |

Sumber: Dokumentasi Kelompok PPM LPMQ 2026

## **Pematerian Para Pakar: Ekspansi Wawasan ke Bidang yang Belum Tercakup**

### **Kurikulum**

Selain tugas teknis, mahasiswa mengikuti sesi pematerian rutin dari para pakar LPMQ yang mencakup bidang-bidang yang belum banyak disentuh kurikulum IAT formal. Bagian ini tidak sekadar mendeskripsikan materi yang diterima, tetapi menganalisis implikasi epistemologisnya dan membandingkannya dengan literatur yang relevan.

## Al-Qur'an Isyarat: menjangkau komunitas tuli

Bapak Muhammad Zamroni Ahabab memaparkan sejarah dan perkembangan program Al-Qur'an Isyarat. Program ini bermula pada 2020 ketika Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) menyampaikan aspirasi kepada Kepala LPMQ terkait kebutuhan Al-Qur'an dalam format bahasa isyarat bagi komunitas tuli (*deaf community*). Untuk penyandang tunanetra, mushaf Braille telah tersedia sejak 1984, sehingga program Al-Qur'an Isyarat merupakan perluasan inklusivitas ke komunitas disabilitas yang lebih lama terabaikan. LPMQ kemudian menjadikan program ini sebagai prioritas lima tahun dengan perkembangan bertahap: (1) 2020: pengumpulan data pengajar disabilitas seluruh Indonesia; (2) 2021: enam sidang diskusi tentang harakat dan tanda baca; (3) 2022: peluncuran aplikasi Al-Qur'an digital, Juz 'Amma isyarat, dan panduan belajar; (4) 2023: penyusunan metode *kitābah* 30 juz; (5) 2024-025: penyempurnaan metode tilawah.

Yang menarik dari perspektif keilmuan adalah bahwa Al-Qur'an Isyarat bukan sekadar “terjemahan” dalam modalitas visual, melainkan melibatkan persoalan fundamental tentang relasi antara lafaz, makna, dan modalitas representasi. Jika terjemahan verbal Al-Qur'an dipahami sebagai *tafsir bil-lughah al-ukhrā* (penjelasan melalui bahasa lain), maka bagaimana kita harus memahami isyarat yang merepresentasikan bunyi-bunyi huruf hijaiyah? Apakah ia lebih dekat ke taransliterasi atau ke terjemahan? Mahasiswa, melalui praktik langsung huruf isyarat hijaiyah, mengalami secara fisik bagaimana fonem Arab yang bersifat auditif dikonversi ke dalam modalitas visual-gestural. Pengalaman ini membuka dimensi baru dalam pemahaman mereka tentang hakikat huruf dan lafaz Al-Qur'an yang selama ini hanya dipelajari secara teoritis.

Lebih jauh, paparan ini memperluas pemahaman mahasiswa tentang *maqāṣid al-Qur'ān*: bahwa aksesibilitas wahyu bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan sensoris, merupakan bagian dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*. Kesadaran yang belum tentu diperoleh dari membaca teks-teks *uṣūl al-fiqh* di kelas ini merupakan salah satu contoh paling nyata dari apa yang Kolb (1984) sebut sebagai “konseptualisasi abstrak” yang lahir dari pengalaman konkret.

## Ilmu pentashihan mushaf dan tanda • dalam Mushaf Standar Indonesia

Bapak Deni Hudaeny Ahmad menjelaskan mekanisme pentashihan mushaf Al-Qur'an dan karakteristik Mushaf Standar Indonesia (MSI). Pentashihan didefinisikan sebagai proses meneliti, memeriksa, dan membetulkan naskah Al-Qur'an sebelum diterbitkan. Seorang pentashih dipersyaratkan hafal 30 juz, memahami 'Ulūm al-Qur'ān, dan memiliki ketelitian

tinggi dalam kaidah rasm (Ahmad, 2025). MSI sendiri terdiri dari tiga varian: Mushaf Standar Rasm Utsmani (untuk umum), Mushaf Standar Bahriyah (untuk hafalan dengan format berbeda), dan Mushaf Braille. Perbedaan MSI dengan Mushaf Madinah mencakup aspek penulisan *lafaz jalālah*, *mad ṣilah*, *waw zā'idah*, serta tanda *imālah* dan *isy mām* (Muhlisi, 2019).

Salah satu topik yang paling teknis dan paling jarang dibahas dalam literatur akademik umum adalah tanda angka lima (۵) dalam MSI. Berdasarkan panduan resmi LPMQ yang disahkan pada 7 Oktober 2025 oleh Dr. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag., MSI memuat 97 tanda ۵ yang tersebar dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās. Tanda ini berfungsi sebagai penanda akhir ayat menurut mazhab *'add al-āy* selain *Kūfī* yaitu ketika suatu tempat dianggap sebagai akhir ayat oleh mazhab selain *Kūfī* tetapi bukan akhir ayat menurut hitungan *Kūfī* yang menjadi standar utama MSI.

Ilmu *'add al-āy* merupakan salah satu cabang *'ulūm al-Qur'ān* yang paling jarang dibahas dalam kurikulum pendidikan Islam formal, meskipun relevansinya sangat signifikan dalam konteks pentashihan mushaf. Sumber-sumber klasik yang menjadi acuan LPMQ dalam hal ini mencakup karya-karya seperti *al-Bayān fī 'Add Āy al-Qur'ān* karya *Abū 'Amr ad-Dānī* (w. 444 H), *Manzūmah Nāẓhimah az-Zuhr* karya *asy-Syātībī* (w. 590 H), dan *Nafā' is al-Bayān* karya *Abdul Fattāh al-Qādhī* (w. 1403 H). Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi tentang tanda ۵ ini merupakan pengantar pertama mereka pada tradisi keilmuan *'add al-āy* yang tidak hanya memiliki akar historis yang panjang, tetapi juga implikasi praktis yang langsung: penomoran ayat yang berbeda antara mazhab dapat memengaruhi cara mengutip Al-Qur'an dalam karya-karya ilmiah (Aziz Sidqi, 2025).

Dari perspektif kurikulum IAT, paparan ini mengisi kekosongan yang diidentifikasi oleh Mustafa (2020) tentang kurangnya materi *'ulūm al-Qur'ān* terapan dalam pendidikan formal. Kemampuan memahami MSI dan landasan keilmuannya merupakan prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan bagi siapa pun yang ingin bekerja di bidang pentashihan, penerbitan mushaf, atau penelitian filologis mushaf.

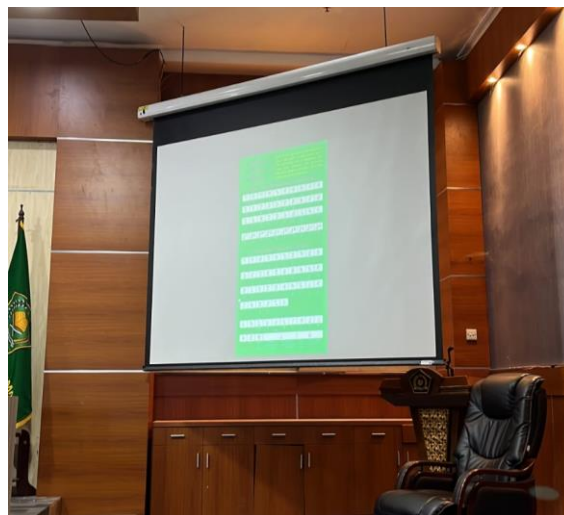
### **Al-Qur'an Braille: sejarah dan kompleksitas kodifikasi**

Bapak Ahmad Jaeni, S.Th.I., M.A. memaparkan sejarah dan perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Sistem Braille merupakan sistem tulisan taktil berbasis enam titik timbul yang digunakan penyandang tunanetra, sebuah sistem kode, bukan bahasa, yang merepresentasikan huruf, angka, dan simbol. Pertemuan antara sistem Braille dan huruf Arab menghadirkan tantangan kodifikasi yang kompleks karena huruf Arab memiliki bentuk yang

berbeda bergantung posisinya dalam kata, memiliki harakat yang secara fonetis krusial tetapi secara visual ditulis di atas atau di bawah huruf, dan melibatkan konvensi rasm mushafi yang tidak selalu korespondensi satu-satu dengan bunyi.

Sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia dimulai dari konferensi uniformisasi kode Braille Arab yang diselenggarakan UNESCO di Beirut tahun 1951, dan Indonesia mulai mengenalnya pada 1954 melalui kiriman mushaf dari Yordania (Rohman, 2021). Perkembangan selanjutnya ditandai oleh peran Yaketunis di Yogyakarta dan YPWG di Bandung dalam penyusunan dan pencetakan mushaf Braille secara lokal. Kini, LPMQ telah menjadi otoritas yang menstandarkan kode Braille untuk huruf-huruf Arab termasuk tanda-tanda mushaf yang khas (Jaeni, 2025).

**Gambar 1. Ini adalah gambar materi kode-kode braile.**



*Sumber: Dokumentasi Anggota PPM LPMQ 2026*

Pengalaman mahasiswa mempraktikkan sistem kode titik untuk huruf hijaiyah menghasilkan kesadaran yang mendalam tentang kompleksitas representasi. Satu huruf Arab seperti ق membutuhkan setidaknya dua konfigurasi titik Braille yang berbeda bergantung pada apakah ia berdiri sendiri, berada di awal, tengah, atau akhir kata. Ini berarti bahwa Al-Qur'an Braille bukan sekadar "terjemahan ke dalam titik", melainkan sebuah sistem representasi yang membutuhkan keputusan kodifikasi yang cermat dan konsisten. Kesadaran ini memperkaya pemahaman mahasiswa tentang materialitas teks Al-Qur'an bahwa setiap sistem representasi (tulisan, cetak, Braille, isyarat) membawa konvensi dan keterbatasannya sendiri dalam merepresentasikan wahyu.

### **Filologi dan kodikologi mushaf Al-Qur'an Nusantara**

Bapak Syarifudin, MA.Hum membuka cakrawala kajian yang paling historikal di antara seluruh pematerian: filologi dan kodikologi mushaf Al-Qur'an Nusantara. Filologi tidak sekadar meneliti bentuk tulisan, melainkan memastikan integritas dan sejarah transmisi teks. Berdasarkan data penelitian lapangan Bayt Al-Qur'an (2016), terdapat 1.075 manuskrip dan 26 cetakan litografi mushaf Nusantara abad ke-17 hingga ke-19 yang tersebar di seluruh kawasan: 663 mushaf di Indonesia dan 412 di luar negeri (Malaysia, Singapura, Brunei, Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Australia, Amerika Serikat).

**Gambar 2. Dokumentasi pada saat melihat mushaf kuno secara langsung.**



Sumber: Dokumentasi Anggota PPM LPMQ 2026

Kajian manuskrip mushaf mencakup tiga disiplin yang saling melengkapi. Filologi atau tekstologi mengkaji *rasm*, *dhabṭ*, *qirā'āt*, penghitungan ayat, *waqf* dan *ibtidā'*, serta terjemahan atau tafsir yang menyertai mushaf. Kodikologi meneliti aspek material naskah: bahan (daluang, kertas Eropa, lontar), cap kertas (watermark), penjilidan, tinta, dan sejarah kepemilikan naskah. Paleografi menganalisis bentuk dan perkembangan kaligrafi dari masa Nabi hingga era Abbasiyah dan seterusnya (Syarifudin, 2025). Ketiga disiplin ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai “arkeologi mushaf” yaitu upaya merekonstruksi tidak hanya teks, tetapi juga kondisi sosial, intelektual, dan material yang melingkupi produksi dan transmisi mushaf tersebut.

Dari perspektif pembentukan identitas keilmuan, paparan ini memiliki dampak yang sangat signifikan. Mahasiswa IAT umumnya mempelajari Al-Qur'an dalam edisi cetak modern yang terstandarisasi, dengan asumsi implisit bahwa teks yang ada di hadapan mereka adalah

representasi yang transparan dan tidak bermasalah dari wahyu yang diturunkan. Menyaksikan keragaman mushaf Nusantara dengan variasi rasm, harakat, dan bahkan konten tafsir antarlinggua yang menyertainya memaksa mereka untuk merefleksikan bagaimana teks wahyu ditransmisikan, direpresentasikan, dan dibakukan sepanjang sejarah. Ini adalah modalitas refleksi yang oleh Kolb (1984) disebut sebagai *reflective observation*: tidak sekadar mengalami, tetapi merenungkan pengalaman tersebut untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih dalam.

Keberadaan 412 mushaf Nusantara di luar negeri juga membuka dimensi geopolitik kajian Al-Qur'an yang jarang disentuh: bahwa sebagian dari warisan intelektual Muslim Nusantara kini tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa dan Amerika sebagai akibat dari perjalanan kolonial. Mengkaji mushaf-mushaf ini bukan hanya tentang sejarah teks, tetapi juga tentang sejarah kekuasaan, transmisi pengetahuan, dan identitas keislaman Nusantara (Mustopa & others, 2019).

### **Kaidah penyusunan terjemah Al-Qur'an: antara teks dan makna**

Ibu Nurul Qoyyimah, Lc., M.Ag. memaparkan kaidah penyusunan terjemahan Al-Qur'an yang diterapkan LPMQ, dengan fokus pada edisi QT 2019. Materi ini dimulai dari landasan teologis: Al-Qur'an adalah *kalāmullāh* berbahasa Arab (QS. Yūsuf: 2), kemukjizatannya melekat pada dimensi lafaz-makna secara simultan, sehingga terjemahan merupakan *tafsīr bil-lughah al-ukhrā* bukan Al-Qur'an itu sendiri. Prinsip ini memiliki implikasi terminologis yang langsung: dalam konteks kelembagaan LPMQ dan Kemenag RI, istilah resmi yang digunakan adalah "Terjemahan Makna Al-Qur'an" atau "Al-Qur'an dan Terjemahannya," bukan "Al-Qur'an Terjemahan" karena frasa terakhir berimplikasi bahwa terjemahan itu sendiri adalah Al-Qur'an (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019; Qoyyimah, 2025).

Edisi QT 2019 disusun dalam rentang 2016-2019 sebagai penyempurnaan keempat setelah edisi 2002, dipimpin oleh Kepala LPMQ Dr. Muchlis M. Hanafi, MA, dengan melibatkan ulama Al-Qur'an, ahli tafsir, pakar bahasa Arab, dan ahli bahasa Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Keterlibatan lintas disiplin ini menandai babak baru: aspek kebahasaan Indonesia mendapat perhatian yang lebih serius dan sistematis (Hanafi, 2019). Metode penerjemahan yang diadopsi adalah semi-tafsiri: gabungan pendekatan *harfiyyah* (setia pada struktur leksikal dan gramatikal bahasa sumber) dan *tafsiriyyah* (memberikan ruang bagi eksplanasi makna yang lebih luwes). Untuk ayat-ayat teologis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, pendekatan *tafsirī* diprioritaskan untuk menjaga kemurnian

aqidah dan menghindari implikasi *tasy bīh* (penyerupaan Allah dengan makhluk) maupun *ta ‘īl* (pengabaian sifat).

Aspek kebahasaan yang paling menantang dalam penerjemahan Al-Qur’an adalah penanganan *majāz* (kiasan) (Khair et al., 2025; Naja & Nuruddien, 2025). *Majāz* terjadi ketika suatu lafaz digunakan bukan dalam makna aslinya (*ḥaqīqī*), melainkan dalam makna kontekstual dan retorik. Keberadaan *majāz* menjadikan Al-Qur’an bersifat *ḥammālun zuwujūh* (mengandung banyak kemungkinan makna), sehingga menuntut ijtihad tafsiri yang tinggi. Kesalahan mengidentifikasi *majāz* dapat berimplikasi langsung pada distorsi makna terjemahan (Lisa & Muthi’ah, 2019). Terdapat tujuh prinsip penerjemahan dalam QT Edisi 2019 yang mencakup ejaan PUEBI, struktur kalimat Indonesia, penanganan idiom dan *majāz*, serta penerjemahan ayat-ayat *mutasyābihāt* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Dari perspektif pembentukan kompetensi mahasiswa, pematieran ini memberikan kerangka konseptual yang selama ini tersebar dalam berbagai mata kuliah tanpa pernah diintegrasikan secara koheren: *‘ulūm al-Qur’ān*, balaghah, linguistik Arab, dan filsafat bahasa semuanya bertemu dalam proses penerjemahan Al-Qur’an. Mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa penerjemahan Al-Qur’an adalah enterprise keilmuan multidisipliner yang tidak dapat dilakukan tanpa penguasaan yang solid atas semua bidang tersebut sebuah wawasan yang sangat relevan bagi orientasi studi mereka ke depan.

**Tabel 2. Ringkasan Pematieran Para Pakar LPMQ**

| No. | Materi dan Pematieri                         | Kompetensi yang Dikembangkan                | Implikasi Kurikuler                               |
|-----|----------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| 1.  | Al-Qur’an Isyarat (M. Zamroni Ahbab)         | Inklusi disabilitas, aksesibilitas wahyu    | Perlu masuk mata kuliah Sosiologi Al-Qur’an       |
| 2.  | Pentashihan dan MSI (Deni Hudaeny Ahmad)     | Ilmu <i>‘add al-āy</i> , kaidah rasm, MSI   | Perlu sub-bab khusus di mata kuliah Ulumul Qur’an |
| 3.  | Al-Qur’an Braille (Ahmad Jaeni)              | Kodifikasi Braille Arab, inklusivitas       | Integrasi dalam kajian aksesibilitas Al-Qur’an    |
| 4.  | Filologi dan Kodikologi (Syarifudin)         | Manuskrip Nusantara, paleografi, kodikologi | Perlu mata kuliah Filologi Al-Qur’an tersendiri   |
| 5.  | Kaidah Terjemahan Al-Qur’an (Nurul Qoyyimah) | Teori dan metode penerjemahan Al-Qur’an     | Penguatan mata kuliah Tarjamah Al-Qur’an          |

Sumber: Dokumentasi Kelompok PPM LPMQ 2026

### ***Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai Kerangka Filosofis Seluruh Aktivitas LPMQ**

Mahasiswa juga mendapatkan materi tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* dari buku yang diterbitkan LPMQ berjudul “*Maqāṣid al-Qur'ān: Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita*” (Fahrurozi, 2025). *Maqāṣid al-Qur'ān* didefinisikan sebagai “maksud dan tujuan yang Allah Swt. kehendaki dalam kitab suci-Nya untuk direalisasikan.” Konsep ini memiliki hierarki yang mencakup: tujuan universal (*maqāṣid 'āmmah*), tujuan khusus per bidang dan tema (*maqāṣid khāṣṣah*), tujuan per surah (*maqāṣid as-suwar*), dan tujuan terperinci per ayat (*maqāṣid tafsīlīyah*) (Ibrahim & Bela, 2023).

Yang paling bermakna dari pematerian ini adalah bagaimana konsep *maqāṣid al-Qur'ān* memberikan kerangka filosofis yang menyatukan seluruh kegiatan LPMQ yang tampak beragam. Pentashihan mushaf adalah manifestasi dari *ḥifẓ al-dīn* (penjagaan agama) dan *ḥifẓ al-'aql* (penjagaan akal). Pengembangan Al-Qur'an Isyarat dan Braille adalah realisasi dari prinsip bahwa Al-Qur'an hadir sebagai rahmatan li al-'ālamīn bagi seluruh umat tanpa terkecuali, termasuk mereka yang menghadapi keterbatasan sensoris. Terjemahan Al-Qur'an adalah operasionalisasi dari *maqāṣid al-bayān* (tujuan penjelasan) yang intinya memastikan pesan wahyu dapat dijangkau oleh sebanyak mungkin manusia. Kajian filologi manuskrip adalah penjagaan terhadap integritas historis transmisi wahyu.

Dari perspektif pedagogi, pemaparan *maqāṣid al-Qur'ān* ini memiliki fungsi integrasi yang sangat penting. Mahasiswa yang selama PPM mengalami berbagai kegiatan yang tampak terpisah-pisah dari menginput kosakata hingga mempraktikkan huruf isyarat tiba-tiba melihat keseluruhannya sebagai manifestasi dari satu visi filosofis yang koheren. Ini merupakan momen yang oleh Kolb disebut sebagai “konseptualisasi abstrak” yang paling transformatif yaitu: ketika pengalaman yang beragam tiba-tiba terintegrasi dalam sebuah kerangka makna yang lebih besar.

### **Dampak PPM terhadap Kompetensi Mahasiswa: Analisis Berbasis Teori Kolb**

Berdasarkan analisis menyeluruh atas dokumentasi dan refleksi mahasiswa, program PPM di LPMQ memberikan dampak multidimensi yang dapat dianalisis melalui empat komponen siklus experiential learning (Kolb, 1984).

Pada tahap pengalaman konkret (*concrete experience*), mahasiswa mengalami situasi-situasi yang tidak tersedia dalam pendidikan formal: bekerja dengan teks tafsir resmi negara yang sedang dalam proses penyempurnaan, berinteraksi dengan mushaf-mushaf bersejarah, menghadiri diskusi ilmiah di antara para spesialis, dan merasakan ritme kerja lembaga negara dengan segala prosedur dan kultur profesionalnya. Kualitas pengalaman konkret ini jauh



melampaui simulasi akademik mana pun, karena taruhan dari pekerjaan yang dilakukan baik dalam inventarisasi maupun koreksi tafsir bersifat nyata dan memiliki implikasi yang melampaui nilai akademik.

Pada tahap refleksi observasional (*reflective observation*), yang dikultivasi melalui catatan harian dan diskusi antaranggota tim, mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk melihat pengalaman mereka dari berbagai perspektif. Catatan harian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mendokumentasikan apa yang mereka lakukan, tetapi secara progresif mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam: mengapa prosedur tertentu diterapkan? Apa implikasi keputusan editorial tertentu dalam tafsir? Bagaimana perbedaan penomoran ayat antara mazhab berdampak pada praktik pengutipan dalam karya ilmiah?

Pada tahap konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), pengalaman dan refleksi tersebut menghasilkan pemahaman konseptual baru yang melampaui apa yang dapat diperoleh dari buku teks. Beberapa konseptualisasi penting yang muncul antara lain: (1) pemahaman bahwa teks Al-Qur'an yang "terstandarisasi" merupakan produk dari proses sejarah yang panjang dan melibatkan banyak keputusan intelektual; (2) kesadaran bahwa aksesibilitas wahyu adalah komponen integral dari misinya, bukan suplemen opsional; dan (3) apresiasi terhadap kompleksitas infrastruktur kelembagaan yang diperlukan untuk menjaga integritas Al-Qur'an di tingkat nasional.

Pada tahap eksperimentasi aktif (*active experimentation*), mahasiswa menerapkan pemahaman baru mereka dalam tugas-tugas selanjutnya selama PPM. Yang lebih penting, beberapa mahasiswa mulai memformulasikan rencana penelitian tugas akhir yang terinspirasi oleh pengalaman PPM misalnya, rencana mengkaji secara lebih mendalam perbedaan antara mazhab *'add al-āy* dan implikasinya terhadap penomoran ayat dalam mushaf-mushaf kontemporer. Ini merupakan indikator terkuat dari keberhasilan *experiential learning*: ketika pengalaman menghasilkan pertanyaan baru yang mendorong penelitian lanjutan.

Dibandingkan dengan temuan Suharto et al. (2021) yang menemukan bahwa magang di lembaga keagamaan umum menghasilkan peningkatan kompetensi "*broad but shallow*" (luas tapi dangkal), pengalaman PPM di LPMQ tampaknya menghasilkan profil kompetensi yang berbeda: beberapa bidang sangat spesifik dan mendalam (seperti pemahaman tentang MSI dan kaidah pentashihan), sementara beberapa bidang lain (seperti kajian filologi) lebih bersifat pengantar yang membuka pintu ke eksplorasi lebih lanjut. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya spesialisasi LPMQ dan intensitas keterlibatan mahasiswa dalam tugas-tugas nyata, bukan sekadar observasi.

## Kelebihan, Keterbatasan, dan Rekomendasi untuk Pengembangan Program

Program PPM di LPMQ memiliki sejumlah kelebihan struktural yang layak dipertahankan dan dikembangkan. Pertama, paparan terhadap materi-materi spesifik yang tidak tersedia di bangku kuliah seperti: *ilmu ‘add al-āy*, kajian filologis mushaf kuno, mekanisme penyempurnaan tafsir resmi negara, dan sistem aksesibilitas Al-Qur’an bagi penyandang disabilitas, memberikan nilai tambah yang tidak dapat direplikasi oleh pembelajaran berbasis kelas. Kedua, bimbingan dari para praktisi yang memiliki spesialisasi mendalam memberikan dimensi mentorship yang melampaui relasi dosen-mahasiswa biasa: dalam setting PPM, para spesialis LPMQ berbagi tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap profesional, etos kerja, dan cara memecahkan masalah dalam konteks nyata. Ketiga, lingkungan kerja yang kondusif dan berorientasi pada kualitas memotivasi mahasiswa untuk memberikan kontribusi terbaik.

Di sisi lain, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, durasi satu bulan terasa terlalu singkat untuk mendalami secara komprehensif seluruh bidang kajian di LPMQ. Bidang filologi mushaf, misalnya, membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang untuk dapat memberikan pengalaman yang substansial. Kedua, mahasiswa kadang merasakan ketidakseimbangan distribusi waktu: ada hari-hari yang sangat padat dengan tugas dan penerangan, tetapi ada pula hari-hari yang kurang terisi secara optimal. Ketiga, tidak ada mekanisme umpan balik formal dari LPMQ kepada program studi tentang kompetensi-kompetensi apa yang paling dibutuhkan dan paling kurang dimiliki oleh mahasiswa IAT yang datang magang.

Berdasarkan analisis ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Untuk program studi IAT, disarankan untuk: (1) mengintegrasikan pengantar *ilmu ‘add al-āy* dan kaidah pentashihan ke dalam mata kuliah Ulumul Qur’an; (2) mengembangkan mata kuliah elektif tentang Filologi Al-Qur’an Nusantara; (3) memasukkan kajian aksesibilitas Al-Qur’an ke dalam mata kuliah Living Qur’an atau Sosiologi Al-Qur’an; dan (4) memperkuat mata kuliah Tarjamah Al-Qur’an dengan mengintegrasikan tujuh prinsip penerjemahan LPMQ. Untuk LPMQ, disarankan untuk mempertimbangkan: (1) perpanjangan durasi PPM menjadi tiga bulan dengan sistem rotasi bidang; (2) pengembangan modul magang yang terstruktur dengan tujuan kompetensi yang jelas; dan (3) pembentukan mekanisme umpan balik formal yang memungkinkan LPMQ berkontribusi pada pengembangan kurikulum IAT.

## KESIMPULAN

Program Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) yang dilaksanakan oleh delapan mahasiswa IAT Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung di LPMQ Kemenag RI (8 Januari - 8 Februari 2026) terbukti efektif sebagai wahana pengembangan kompetensi multidimensi yang tidak dapat direplikasi oleh pendidikan formal di kelas. Melalui tiga penugasan utama: inventarisasi kosakata Tafsir Tahlili Kemenag, identifikasi ayat ahkam, dan koreksi tafsir berdasarkan masukan Gus Baha serta lima sesi pematerian dari para spesialis, mahasiswa memperoleh wawasan dan keterampilan yang secara kualitatif berbeda dari pembelajaran berbasis teks. Dianalisis melalui kerangka *experiential learning* Kolb, PPM di LPMQ berhasil mengaktifkan keempat tahap siklus belajar secara koheren: pengalaman konkret yang kaya, refleksi observasional yang terkultivasi, konseptualisasi abstrak yang transformatif, dan dorongan nyata untuk eksperimentasi aktif dalam penelitian selanjutnya.

Implikasi utama temuan ini beroperasi pada dua level. Secara kurikuler, studi ini merekomendasikan integrasi formal materi-materi spesifik LPMQ yaitu: ilmu *'add al-āy*, filologi mushaf Nusantara, aksesibilitas Al-Qur'an, dan kaidah terjemahan ke dalam kurikulum Program Studi IAT secara nasional, serta formalisasi kemitraan jangka panjang antara IAT dan LPMQ yang melampaui skema PPM satu bulan. Secara kelembagaan, LPMQ direkomendasikan untuk mengembangkan program magang yang lebih terstruktur dengan tujuan kompetensi yang jelas, durasi yang lebih panjang, dan mekanisme umpan balik formal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang PPM terhadap orientasi karir dan produktivitas akademik alumni IAT, serta untuk membandingkan pengalaman PPM di LPMQ dengan pengalaman di lembaga-lembaga keagamaan lain demi mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang ekosistem magang dalam pendidikan tinggi Islam Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Solehudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing PPM dan Ketua Program Studi IAT, Bapak Misbahul, S.Ag. selaku guru pamong dari LPMQ, serta seluruh staf dan pakar LPMQ yang telah membimbing dan memberikan pengalaman yang tak ternilai selama pelaksanaan PPM.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan karena menyangkut data kelembagaan LPMQ yang bersifat internal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. H. (2025). *Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Mushaf Standar Indonesia*.
- al-Hamad, G. Q. (2018). *Ulūm al-Qurān baina al-Masādir wa al-Masāhif*. Markaz Tafsīr li ad-Dirāsāt al-Qurāniyyah.
- al-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhaj* (Vol. 1). Dār al-Fikr al-Muā'd{s}ir.
- Aziz Sidqi, A. (2025). *Panduan Penghitungan dan Penomoran Ayat bagi Mushaf Standar Indonesia*.
- Fahrurozi. (2025). *Maqā'd{s}id al-Qurān: Tujuan Al-Qur'an Hadir di Tengah Kita*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran—Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama RI.
- Hanafi, M. M. (2019). Penerjemahan Al-Qur'an: Tantangan dan Upaya Menuju Terjemahan Ideal. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 12(1), 1–28. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.388>
- Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438>
- Intifada Zahroh, N., Amelia Nasution, L., Dzulfa Tazqia, A., Adzra Intan Faiha, H., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Jaeni, A. (2025). *Al-Qur'an Braille: Sejarah dan Perkembangan*.
- Khair, A., Rifky Juliansyah, M., Hidayah, N., Juwita, S., & Dasuki, A. (2025). Ilmu Amtsal Al-Qur'an. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(11). <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>

- Khairunisa, K., Puspita Sari, D., Isnani Putri, T., & Lesmana, J. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi dalam Lingkungan Dakwah Mahasiswa. *Qalam Lil Muhtadin*, 3(2).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2007). *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Kementerian Agama RI.
- Lisa, W. H., & Muthi'ah, A. (2019). Resepsi Mushaf Alquran dan Terjemahnya Terbitan Syamil Alquran Edisi Special For Woman. *Diya Al-Afkar*. <https://doi.org/10.24235/DIYAAFKAR.V7I01.4534>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhlisi, A. M. (2019). Mushaf Standar Indonesia dan Problematikanya dalam Perspektif Ilmu al-Rasm. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 12(2), 185–213. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.442>
- Mustafa, A. (2020). Kompetensi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Tantangan dan Peluang di Era Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Quran*, 16(2), 123–145. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.01>
- Mustopa, & others. (2019). Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 12(2), 215–240. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.444>
- Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025). Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an: Analisis Majaz dalam QS. Ar-Rahman. *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>
- Nurdin. (2022). *Konsistensi aplikasi metode tafsir maudhu'i: Analisis pada skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2020*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Putra, A. (2019). Kajian Al-Qur'an di Indonesia (dari Studi Teks ke Living Qur'an). *TAJDID*. <https://doi.org/10.15548/TAJDID.V21I2.221>
- Qoyyimah, N. (2025). *Kaidah Penyusunan Terjemah Al-Qur'an*.
- Rahman, F., & Ibrahim, M. (2019). Towards a Competency-Based Framework for Qur'anic Studies Graduates. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 45–67. <https://doi.org/10.21093/jie.v8i1.1234>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rohman, F. (2021). Aksesibilitas Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas: Kajian terhadap Al-Qur'an Braille dan Al-Qur'an Digital. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran Dan Budaya*, 14(1), 55–80. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.520>
- Saputro, M. E. (2011). Alternatif Tren Studi Qur'an di Indonesia. *Al-Tahrir*, 11(1), 1–27. <https://doi.org/10.21154/AL-TAHRIR.V11I1.24>
- Suharto, T., Sulaiman, R., & Hidayat, N. (2021). Efektivitas Program Magang Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Talim: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(3), 201–218. <https://doi.org/10.15575/talim.v19i3.5678>
- Syarifudin. (2025). *Filologi dan Kodikologi Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*.
- Wardani, S., & Hidayat, A. (2022). Analisis Program Magang Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 87–109. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.87>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

